



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

POTENSI MUATAN SEJARAH LOKAL PERJUANGAN ABDUL MANAN WIJAYA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI MALANG 1945-1948 PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA

Nanda Setia*^a, Lutfiah Ayundasari^a

Nandasetya71@gmail.com(*)

^aUniversitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang, 65155, Indonesia.

Article history:

Received 22 November 2023; Revised 10 December 2023; Accepted 11 December 2023; Published 24 December 2023

Abstract: History learning is often embedded with negative stigma due to the lack of approach to student's environment. Local history content can be a means of teaching environmentally-oriented history. The Merdeka Curriculum provides an opportunity integrate local history content in learning. The purpose of this study is (1) to describe the potential for local content in history learning in the Merdeka Curriculum, (2) to describe Abdul Manan Wijaya's struggle to defend independence in Malang 1945-1948 as local history content and, (3) to integrated the material raised can be into the Merdeka Curriculum. This article was written using literature study. The results of the research show that local history content is one of the learning achievements that students must master and the material on Abdul Manan Wijaya's struggle to defend independence in Malang 1945-1948 has the potential to be integrated into history learning because it explains the form of the Indonesian people's struggle in an effort to maintain independence which is also appropriate with the scope of material in Phase F.

Keywords: Local history; Merdeka Curriculum; Abdul Manan Wijaya's Struggle

Abstrak: Pembelajaran sejarah identik dengan stigma negatif karena kurangnya pendekatan dengan lingkungan. Muatan sejarah lokal dapat menjadi sarana untuk mengajarkan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan. Kurikulum Merdeka memberikan posisi tersendiri terkait perlunya pembelajaran dengan mengintegrasikan muatan sejarah lokal. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan potensi muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka, (2) mendeskripsikan perjuangan Abdul Manan Wijaya dalam mempertahankan kemerdekaan di Malang 1945-1948 sebagai muatan sejarah lokal dan, (3) mengintegrasikan materi muatan sejarah lokal yang diangkat pada Kurikulum Merdeka. Penulisan artikel ini menggunakan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan sejarah lokal menjadi salah satu capaian pembelajaran yang harus dikuasai siswa dan materi perjuangan Abdul Manan Wijaya dalam mempertahankan kemerdekaan di Malang 1945-1948 berpotensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah karena menjelaskan tentang

bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan yang sesuai dengan lingkup materi pada Fase F.

Kata kunci: Sejarah lokal; Kurikulum Merdeka; Perjuangan Abdul Manan Wijaya.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah berperan penting dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral dan bermartabat. Melalui pembelajaran sejarah memberikan dorongan dalam mencapai cita-cita dari pengalaman terdahulu yang mengandung penghayatan nilai luhur, nilai kearifan, dan nilai perjuangan. Nilai-nilai tersebut dapat melatih kemampuan berpikir, membentuk sikap dan kepribadian siswa (Darmawan & Mulyana, 2017). Pembelajaran sejarah tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ide, tetapi juga proses mendewasakan diri dan pola pikir siswa. Oleh karena itu, disamping penguasaan materi dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat mengambil dan memaknai setiap nilai-nilai dalam peristiwa sejarah yang dibahas (Susanto, 2014).

Pembelajaran sejarah berbicara mengenai manusia dalam dimensi ruang dan waktu. Setiap peristiwa sejarah membahas perkembangan manusia dalam lingkup ruang dan waktu. Sehingga pembelajaran sejarah diartikan sebagai pembelajaran yang membahas tentang peristiwa di masa lalu. Kurun waktu dalam masa lalu inilah yang sering kali menjadi persoalan dalam pembelajaran sejarah yang berakibat sulitnya untuk diajarkan secara kontekstual (Sanjaya, 2021). Rentang waktu yang panjang membuat banyaknya stigma negatif yang diasumsikan sendiri oleh siswa sehingga sudah menjadi suatu hal yang lumrah bahwasannya pembelajaran sejarah dianggap kuno, membosankan, kurang menarik, dan cenderung hafalan (Sagala et al., 2022). Selain itu stigma negatif yang diasumsikan oleh siswa juga disebabkan karena desain pembelajaran, kurikulum, perangkat pembelajaran yang disusun, metode belajar yang dilakukan oleh guru, serta ketersediaan sumber.

Dalam hal ini banyak peran guru yang masih menjadi sumber utama dalam pembelajaran dan banyak dijumpai adanya ketergantungan guru terhadap buku teks dalam melaksanakan pembelajaran (Sakti, 2023). Padahal banyak sumber belajar yang dapat dimanfaatkan salah satunya yang terdapat di lingkungan sekitar. Selain itu pembelajaran yang masih terpaku pada buku teks menyebabkan siswa cenderung bosan karena dalam buku teks banyak memuat pengulangan materi yang sebelumnya sudah pernah dibahas sejak siswa duduk di bangku Sekolah Dasar. Materi yang terdapat dalam buku teks merupakan materi umum yang memuat peristiwa Sejarah Nasional di Indonesia. Sehingga menyebabkan guru terbatas dalam menyampaikan materi dan siswa kurang mendapatkan wawasan baru. Guru akan kesulitan

mengkonstruksi peristiwa sejarah nasional jika tidak dihubungkan dengan sejarah lokal yang ada di lingkungan sekolah (Prasetiya et al., 2022). Abdullah, (1996) mengatakan dalam pembelajaran sejarah, sudah seharusnya siswa dibiasakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga mereka dapat memahami adanya dinamika yang terjadi dari setiap perubahan yang ada dan perubahan yang terjadi saat ini tidak terlepas dari pengalaman di masa lampau.

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah merespon dengan menetapkan kurikulum pembelajaran yang dapat mendorong siswa memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber dalam pembelajaran yakni melalui adanya pendekatan multidimensional dalam Kurikulum Merdeka. Pendekatan multidimensional yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka memberikan penerangan bagi permasalahan pembelajaran yang selama ini dihadapi oleh guru. Jika selama ini kajian dalam pembelajaran sejarah seringkali ditekankan pada muatan pendekatan politik dan militer dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat mengaitkan peristiwa sejarah dengan berbagai muatan seperti muatan sejarah lokal, muatan agraris, muatan maritim, muatan teknologi, muatan kesehatan, muatan mitigasi, dan lainnya. Adanya kebijakan ini tentu akan membuka cakrawala baru dalam pembelajaran sejarah yang selama ini tidak banyak diketahui oleh siswa. Guru dapat mengajarkan sejarah dengan muatan sejarah lokal yang amat dekat dengan tempat siswa berinteraksi. Implementasi pembelajaran dengan konsep pendekatan multidimensional memberikan keyakinan bahwasanya pembelajaran sejarah dapat diajarkan secara kontekstual. Dengan muatan sejarah lokal guru dapat mengaitkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah yang ada di tempat guru mengajar. Melalui konsep sejarah lokal banyak contoh-contoh, bukti, fakta, dan nilai yang dapat dihadirkan secara langsung sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya bernilai khayalan abstrak (Kartodirdjo, 1992).

Pada penelitian kali ini membahas mengenai potensi muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka. Penulisan kali ini mengambil materi peran tokoh lokal yang dapat mengajak siswa untuk berdiskusi dan mengeksplorasi nilai-nilai perjuangan yang dimiliki tokoh tersebut. Dalam hal ini tokoh yang diangkat adalah Abdul Manan Wijaya yang merupakan tokoh pejuang militer yang berasal dari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Beliau merupakan pejuang yang lahir dari kalangan santri. Walaupun berlatar belakang santri beliau memiliki semangat juang dan rasa nasionalisme tinggi yang mendorongnya mempertaruhkan hidupnya untuk ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan khususnya di wilayah Malang pada tahun 1945-1948. Tidak hanya dalam bidang militer, Abdul Manan Wijaya juga aktif dalam bidang pendidikan dan politik. Sayangnya masyarakat Kota Malang khususnya Malang bagian Barat kurang mengenal peranan beliau dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, penulis mengangkat tokoh tersebut dengan memanfaatkan kebijakan dalam Kurikulum Merdeka yakni pendekatan muatan sejarah lokal sebagai upaya memperkenalkan potensi sejarah lokal. Sehingga dapat memunculkan kepekaan dan kesadaran siswa akan potensi

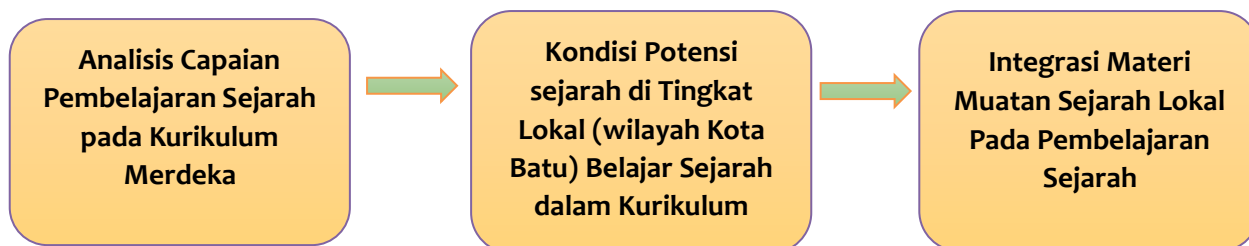
sejarah yang ada di wilayah mereka. Selain itu dalam capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka mengharuskan penguasaan terkait muatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah.

Kajian muatan sejarah lokal mengenai peran perjuangan Abdul Manan Wijaya dalam mempertahankan kemerdekaan di Malang juga berpotensi masuk dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. Dalam kegiatan P5 materi sejarah lokal relevan dengan tema kearifan lokal yang salah satunya ditekankan pada potensi lokal dan sejarah lokal masuk didalamnya. Dengan demikian materi dengan muatan sejarah lokal dapat menjadikan siswa berkepribadian sesuai dengan Pancasila. Siswa menjadi pribadi yang dapat menghargai budayanya, identitas dan lokalitas dirinya, serta dapat memberikan rasa bangga akan bangsanya sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sila-sila Pancasila (Sutrisno & Rofi'ah, 2023).

METODE

Penulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan merupakan langkah penelitian untuk memperoleh data melalui pengumpulan sumber perpustakaan yang kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2018). Dalam hal ini penulis mengumpulkan sumber data yang relevan dengan tema penulisan yang diangkat. Adapun langkah yang dilakukan pertama yakni analisis terhadap Kurikulum Merdeka dengan memanfaatkan dokumen terkait seperti buku paduan pembelajaran dan asesmen, capaian pembelajaran sejarah yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek, dan berbagai artikel jurnal tentang pembelajaran dengan muatan sejarah lokal pada Kurikulum Merdeka. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data mengenai potensi sejarah di tingkat lokal yang mengangkat peranan Abdul Manan Wijaya dalam mempertahankan kemerdekaan di Malang 1945-1948. Data yang diperoleh dari artikel, arsip, surat kabar lama, dan buku-buku terkait. Buku yang digunakan dalam penelitian kali ini diantaranya Nasution (1978) yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 5*, buku karya Sutopo dkk, (1997) yang berjudul *Perjuangan Total Brigade IV Malang* dan buku karya Pradipta (2018) yang berjudul *Pertempuran Pandesari Kemanunggalan TNI-Polri Mempertahankan Kemerdekaan RI* serta berbagai buku pendukung lainnya. Sedangkan untuk jurnal artikel diantaranya seperti penelitian milik Mahardika (2022) yang berjudul *Dutch Military Aggression In Batu-Pujon East Java 1947-1948*, penelitian milik Scagliola (2007) yang berjudul *The Silences And Myths Of A 'Dirty War': Coming To Terms With The Dutch-Indonesian Decolonisation War (1945-1949)* dan penelitian milik Scholtz (2018) dengan judul *The Dutch Strategic And Operational Approach In The Indonesian War Of Independence, 1945-1949*. Selain itu untuk memperoleh data tambahan peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber yang pernah mengetahui perjuangan Abdul Manan Wijaya, yakni wawancara kepada salah satu tetangga yang juga merupakan istri veteran yakni Ibu Cipto Handoyo (87). Kemudian setelah

semua sumber data telah terkumpul dilakukanlah pengintegrasian materi muatan sejarah lokal yang diangkat dengan potensinya dalam Kurikulum Merdeka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan gagasan dalam penulisan ini dapat dilihat pada bagan 1.



Bagan 1. Langkah-langkah Penyusunan Gagasan
Sumber: Rancangan Penulis, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Pengajaran Muatan Sejarah Lokal Pada Kurikulum Merdeka

Secara umum, sejarah lokal adalah sebuah kejadian atau peristiwa dalam lingkup wilayah yang terbatas dalam hal ini hanya pada tingkat lokal. Sejalan dengan hal tersebut Widja (1989) mengartikan bahwa sejarah lokal merupakan kajian peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan ruang spasial kecil seperti di wilayah desa, kecamatan, dan kota. Kajian mengenai sejarah lokal bertujuan untuk mempelajari dinamika yang terjadi dalam setiap perkembangan manusia dari berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan pembelajaran dengan sejarah lokal perlu diajarkan sebagai wujud memperkenalkan potensi sejarah yang ada di tempat tinggal siswa sehingga mereka memiliki kepekaan dan kesadaran akan potensi wilayah mereka yang sekaligus juga menjadi sumber belajar.

Dewasa ini Indonesia memasuki era Society 5.0 dengan semakin digempurnya perkembangan teknologi yang mulai merambah dalam berbagai aspek salah satunya dalam bidang pendidikan. Segala macam kepentingan dapat diakses oleh siswa dengan mudah tanpa memandang status, usia, dan batas wilayah ditambah lagi pada saat ini semua serba *digital* yang semakin menambah beragamnya media sosial. Selain itu berbagai macam budaya dari luar dapat dengan mudah keluar masuk ke Indonesia. Apabila tidak segera diwaspadai tentunya dapat berdampak pada timbulnya perilaku negatif yang dapat membuat lunturnya jati diri, integritas, dan budaya bangsa serta berdampak besar bagi pembangunan di masa depan. Disini pembelajaran sejarah sangat erat kaitannya dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang diperlukan dalam pergaulan di masa depan (Pramartha & Parwati, 2020). Maka dari itu diperlukan sebuah antisipasi dan strategi dalam mengatasi fenomena tersebut melalui sebuah

penataan dalam bidang pendidikan. Pemerintah Indonesia merespon hal tersebut dengan mengembangkan kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka yang dapat memberikan ruang dalam mengembangkan pembelajaran sejarah sesuai dengan kondisi saat ini.

Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Guru diberikan kebebasan memilih dan mengembangkan sendiri sumber, media, dan segala perangkat pembelajaran yang ingin dikembangkan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Tidak hanya guru yang diberikan kebebasan dalam melakukan proses pembelajaran, siswa juga diberikan ruang untuk belajar sesuai minat dan bakatnya dengan beragam pilihan. Adanya peraturan ini membuat pembelajaran sejarah tidak lagi diikat oleh aturan khusus yang mengharuskan ketercapaian kompetensi sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Pembelajaran sejarah yang selama ini sulit diajarkan secara kontekstual karena masih minimnya pengaitan dengan sejarah lokal, dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran sejarah dapat diajarkan dengan multiperspektif. Hal ini tertuang jelas dalam Capaian Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwasanya sejarah perlu diajarkan secara multidimensional dengan menekankan pada berbagai muatan seperti muatan lokal, muatan sosial, muatan agraris, dan lain sebagainya (Kemendikbudristek, 2022). Sehingga narasi dalam pembelajaran sejarah tidak lagi hanya membahas sejarah nasional yang berputar pada politik dan militer saja, melainkan dapat dikaitkan dengan multiperspektif lain seperti sejarah lokal yang berada dekat dengan siswa.

Pembelajaran sejarah dengan memasukkan muatan sejarah lokal dapat menjadi antisipasi sebagai upaya mempertahankan potensi lokalitas daerah dari globalisasi yang mulai memberikan pengaruh negatif bagi generasi saat ini. Pembelajaran dengan muatan sejarah lokal hadir sebagai upaya mempertahankan kebhinekaan, budaya, tradisi, dan nilai-nilai daerah. Ditambah Indonesia kaya akan berbagai tradisi dan kearifan lokal dengan keunikannya masing-masing yang dapat membuat pembelajaran sejarah lokal menjadi lebih menarik (Wiyanarti et al., 2020). Belajar sejarah lokal tidak hanya sebatas pengenalan peristiwa penting yang pernah terjadi di tempat tinggal siswa dan bukan hanya sebatas mempelajari tindakan para pelaku sejarah di wilayah tertentu, tetapi adanya pembelajaran sejarah lokal dapat mengajak siswa untuk berdiskusi dan menganalisis tentang dinamika sosio-kultural masyarakat pada saat itu. Siswa dapat belajar mengenai bagaimanakah masyarakat kala itu mempertahankan dirinya, mengatur hubungan dengan sesama manusia dalam berbagai situasi, dan bagaimana masyarakat kala itu memecahkan sebuah permasalahan dalam berhadapan dengan lingkungannya (Abdullah, 1996).

Pembelajaran dengan muatan sejarah lokal memberikan kemudahan bagi guru untuk dapat menghubungkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa yang terjadi di tempat guru mengajar. Siswa akan dengan mudah memahami materi yang dikaitkan dengan lingkungannya.

Hal ini karena siswa dihadapkan langsung pada lokasi peristiwa sejarah terjadi dan dapat menghadirkan bukti-bukti akan peristiwa yang terjadi di lokasi tersebut. Sehingga sejarah lokal menjadi stimulus untuk membantu pemahaman siswa akan para pelaku sejarah maupun jejak peninggalannya di masa lalu (Syahputra et al., 2020). Selain itu pembelajaran dengan muatan sejarah lokal juga didukung dengan tujuan pembelajaran sejarah ke-9 yang mana tujuannya untuk menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, yakni kemampuan menganalisis hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi secara lokal, nasional, serta global.

Ruang pengajaran muatan sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka semakin nyata dengan adanya berbagai macam program dalam Kurikulum Merdeka seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila/P5. Pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat sembilan tema yang diusung yakni gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, kewirausahaan, keberkerjaan, dan budaya kerja (Kemendikbudristek, 2022). Dari tema-tema P5 itu guru dapat memanfaatkan pendekatan multidimensional dengan merancang proyek keilmuan sejarah yakni dengan mengambil muatan sejarah lokal yang sejalan dengan tema kearifan lokal. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan terkait peristiwa sejarah yang ada di daerah tempat tinggal siswa. Dari sini, seluruh siswa akan dilatih untuk berpikir secara kronologis, sinkronik, dan kausalitas sesuai dengan apa yang tercantum pula dalam tujuan pembelajaran ke-11. Dengan demikian muatan sejarah lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada siswa tentang bagaimana keadaan lingkungan saat itu yang kemudian dihubungkan dengan keadaan saat ini. Mereka akan dapat mencintai daerahnya sendiri serta tetap menjaga setiap tradisi yang telah dibangun di masa lalu.

Abdul Manan Wijaya dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Malang 1945-1948

Abdul Manan Wijaya merupakan tokoh perwira tinggi militer sekaligus ulama dari Malang yang memiliki semangat perjuangan tinggi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam sejarahnya, Abdul Manan tidak hanya berperan dalam bidang militer, melainkan juga berperan dalam bidang pendidikan dan politik. Abdul Manan lahir pada 15 Maret 1914, beliau lahir dan dibesarkan di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Semasa kecilnya Abdul Manan dikenal sebagai sosok yang religius dan pernah menimba ilmu di pondok pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang milik KH. Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu pesantren terkemuka di Jawa yang mengajarkan pola pendidikan Islam dengan memadukan unsur tradisional dan modern (Saifullah, 2022). Pada tahun 1926 Pondok Pesantren Tebuireng mengalami pembaharuan dalam bidang pengajaran, beberapa pelajaran

umum seperti sejarah mulai diajarkan bahkan pada saat itu bahasa Belanda mulai masuk sebagai pelajaran umum (Jumrah & Ondeng, 2022). Dari pelajaran sejarah inilah jiwa nasionalisme dan anti penjajahan mulai muncul dalam dirinya.

Pada tahun 1943 Abdul Manan diangkat menjadi Komandan Kompi Peta yang di tugaskan di daerah Gondanglegi Kabupaten Malang. Beliau merupakan satu-satunya tokoh dari Kecamatan Pujon yang berhasil masuk dalam keanggotaan Peta (Pradipta, 2018). Sebelum menjadi anggota Peta, Abdul Manan sempat menjadi guru Madrasah di daerahnya. Kemudian setahun pasca Abdul Manan resmi dinyatakan sebagai anggota Peta, beliau ditunjuk menjadi pelatih laskar Hizbullah yang mayoritas pesertanya berasal dari pesantren tempat beliau menuntut ilmu. Pelatihan ini bertujuan untuk mengangkat para santri sebagai tentara pembantu Jepang (*Heiho*) (Suwondo, 2012).

Setelah Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 22 Agustus 1945 yang terdiri dari mantan pasukan KNIL, Peta, *Heiho*, *Seinendan*, *Keibodan*, dan Keisastutai/polisi (Mahardika, 2022). Wilayah Malang kala itu masuk dalam wilayah militer divisi VII yang diberi nama divisi Untung Suropati, dari sini Abdul Manan diangkat menjadi komandan Batalyon II Resimen 38 yang membawahi wilayah Malang bagian barat. Wilayah Malang bagian barat meliputi Kota Batu, Kecamatan Pujon, Kecamatan Ngantang, sampai di Kecamatan Kasembon. Kemerdekaan ini tidak direspon baik oleh pihak Belanda ditambah pasca pendudukan Jepang, Belanda semakin terisolasi dari perkembangan politik di Asia. Jepang telah memupuk rasa nasionalis dan anti Barat yang membuat pemerintah Belanda terpaksa melakukan kekerasan untuk merebut kembali wilayah jajahan (Scagliola, 2007). Pada 21 Juli 1947 Belanda melakukan serangan agresi militer yang pertama, wilayah Surabaya sampai dengan Sidoarjo terjadi serangan terhadap pos-pos milik tentara Indonesia, pos di Randegankoelon berhasil dibombardir dengan granat tangan (Neher et al., 1947). Sementara itu Abdul Manan melakukan konsolidasi pertahanan di wilayah Sidoarjo bersama dengan Letkol Hamid Rusdi (Soedianto, S. & Kahar, 2000). Pada saat itu pasukan Belanda yang dikerahkan sebanyak 93.000 tentara yang meliputi angkatan laut, angkatan darat, dan angkatan udara. Pasukan mereka terdiri dari wajib militer pertama yang dilatih setelah perang, sukarelawan dan sisa-sisa KNIL (Scholtz, 2018).

Abdul Manan memerintahkan masyarakat Sidoarjo untuk membantu jalannya koordinasi antar pasukan TNI dengan cara memberikan instruksi untuk menabuh kentongan yang dilakukan pada pukul 02.00 WIB. Upaya ini dilakukan sebagai tanda kedatangan pasukan lawan dan apabila musuh mendengarkan bunyi kentongan tersebut dapat membuat mereka panik dan pergi (Sutopo et al., 1997). Instruksi yang diberikan oleh Abdul Manan membuat beberapa wilayah penting di Sidoarjo kembali direbut. Pada tanggal 23 Juli 1947 pasukan Belanda mulai menduduki

daerah Bangil dan Pasuruan bahkan daerah Lawang mulai dikuasai pula. Abdul Manan bersama dengan komandan resimen Hamid Rusdi merencanakan serangan balasan dengan menggunakan taktik linear. Situasi ini membuat kekhawatiran jika Belanda sampai ke wilayah Malang (Soedianto, S. & Kahar, 2000).

Kemudian untuk mengantisipasi hal tersebut Abdul Manan bersama dengan Letkol Hamid Rusdi melakukan konsolidasi terkait rencana yang dilakukan untuk mempertahankan Kota Malang. Belanda menggerakkan Brigade X KNIL dan menggerakkan Brigade Mariniers untuk menguasai Kota Malang dan Besuki (Nasution, 1978). Situasi ini membuat pasukan TNI melakukan taktik “hengkang” (pindah kedudukan), dan taktik bumi hangus sebelum dilakukannya perlawanan (Soewito, 1994). Abdul Manan beserta pasukannya melakukan pembumihangusan di daerah Blimbing sebelum nantinya melakukan pertahanan ke daerah Batu. Tidak hanya melakukan pembumihangusan, Abdul Manan juga menjadi komando dalam melakukan gerilya siasat serangan malam yang bertujuan memperkecil nyali musuh. Kemudian melakukan konsolidasi untuk membuat pertahanan dari sisi kiri dan kanan jalan besar sehingga dari taktik tersebut tercipta kantong-kantong gerilya di wilayah Malang dan Besuki. Situasi ini mendorong penghimbau kepada seluruh pasukan TNI, Polisi, P3K, Mantan personil Heiho untuk melakukan pertahanan dan pelatihan sebelum bulan Desember 1947 untuk mengantisipasi serangan lanjutan dari Belanda (Dagblad, 1947).

Pada saat Agresi Militer Belanda yang kedua dilancarkan pada 19 Desember 1948 Abdul Manan beserta kompiya turut serta dalam pertempuran yang berada di garis perbatasan wilayah Indonesia dan Belanda di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon (Djamhari, 1998). Belanda ingin menambah wilayah pertahanannya dan satu-satunya cara untuk dapat menghancurkan gerilyawan tentara Indonesia yakni dengan merebut pemerintahan Republik melalui pembaharuan garis dermakasi, sehingga pusat perlawanan anti Belanda dapat dihancurkan (Doolan et al., 2021). Abdul Manan membagi pasukan ke beberapa wilayah yang dinilai menjadi tempat sasaran Belanda yakni:

Komandan Batalyon : Mayor Abdul Manan

Kepala Staf : Kapten Soemitro

Komandan Kompi I : Kapten Soemeru bertugas di Desa Wiyurejo

Komandan Kompi II : Kapten Jusuf menjaga pertahanan daerah Pujon Kidul

Komandan Kompi III : Letnan S.Ibenu menjaga pertahanan di Desa Ngroto

Komandan Kompi IV : Letnan Suyono bertugas di Desa Pandesari

(Pradipta, 2018)

Setiap Kompi-kompi Abdul Manan diperintahkan untuk melakukan *Wingate Action* atau aksi menyusup ke dalam daerah pendudukan musuh kemudian barulah dapat dikuasai. Abdul Manan dan pasukannya yang juga dibantu dengan pasukan Polisi berhasil merampas *Jeep* milik

Belanda dan beberapa persenjataan (Cahyono, 2011). Selain itu karena kemampuan Abdul Manan dalam berkomunikasi dan melakukan negosiasi, pasukan militer Indonesia tidak diberikan sanksi oleh Komisi Tiga Negara akibat adanya pertempuran yang dilakukan di garis demarkasi. Tujuan Belanda melakukan serangan hingga menembus garis demarkasi adalah untuk menguasai aset perusahaan listrik PLTA Niwen yang berada di Kecamatan Ngantang (Yuniarti, 2020). Dari sini pasukan Abdul Manan berhasil melakukan penghadangan dengan bantuan dari pasukan Batalyon Sunandar dan Kompi Mistar pimpinan Lettu Mistar (Aminullah, 2006).

Peranan yang dilakukan Abdul Manan tidak hanya berhenti pada masa Agresi Militer kedua. Pada saat proses pengakuan kedaulatan Indonesia tahun 1949 Abdul Manan menjadi komandan di wilayah *Subwehrkreise II* yang berada di daerah Pandaan Kabupaten Pasuruan (Markas Besar TNI, 2002). Kemudian pada tahun 1950-1951 menjadi komandan keamanan di daerah Bandung dan Tasikmalaya dalam menangani pemberontakan APRA sampai di tahun 1969 diangkat menjadi Sekretaris Jenderal Departemen Agama dan pada tahun 1970 menjadi Asisten Menteri Negara Kesejahteraan Rakyat sekaligus mendapatkan kenaikan pangkat menjadi Brigadir Jenderal TNI-AD (Departemen Agama, 1965).

Abdul Manan menghembuskan nafas terakhir pada 10 Agustus 1983. Beliau enggan dimakamkan di tempat pemakaman pahlawan, beliau lebih memilih dimakamkan di tempat pemakaman umum yang berada di Kecamatan Sisir Kota Batu. Abdul Manan Wijaya meninggal dalam usia 69 tahun, beliau meninggalkan empat anak dan istrinya (Handoyo, 2023). Besarnya perjuangan Abdul Manan dalam TNI membuatnya mendapatkan berbagai macam penghargaan sebagai tanda jasa perjuangan bahkan namanya diabadikan sebagai nama jalan yang berada di Desa Ngroto, Kecamatan Pujon.

Integrasi Materi Muatan Sejarah Lokal Pada Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum Merdeka yang menjadi dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah adalah Capaian Pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik yang memuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ayundasari, 2022). Capaian pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka tertuang dalam Surat Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor: 033/H/KR/2022. Capaian Pembelajaran sejarah dibagi menjadi dua fase yakni pada Fase E dan Fase F. Pada Fase E untuk peserta didik kelas X dengan lingkup materi sejarah mulai dari konsep dasar ilmu sejarah sampai perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia. Sedangkan pada Fase F untuk peserta didik kelas XI dan XII dengan lingkup materi Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia, Pergerakan Kebangsaan, Pendudukan Jepang, Proklamasi Kemerdekaan, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, Demokrasi Liberal sampai pada masa Reformasi.

Setiap fase memiliki dua elemen yang perlu ditekankan yakni elemen pemahaman konsep dan elemen keterampilan proses (Kemendikbudristek, 2022). Pada Fase F elemen keterampilan proses yang harus dikuasai peserta didik diantaranya (1) keterampilan konsep sejarah; (2) keterampilan berpikir sejarah; (3) kesadaran sejarah; (4) penelitian sejarah; dan (5) keterampilan praktis sejarah. Lebih lanjut dalam Fase F elemen pemahaman konsep dan keterampilan proses dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2 berikut.

Tabel 1. Elemen Pemahaman Konsep Sejarah Fase F

Elemen Pemahaman Konsep Fase F	
Keterampilan Konsep Sejarah	<p>Pada akhir fase kelas XI, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah, mengidentifikasi peristiwa sejarah di Indonesia dan menghubungkannya dengan peristiwa di dunia serta menganalisis pola perkembangan keberlanjutan secara kronologis dan/atau sinkronik untuk mendeskripsikan peristiwa dalam sejarah.</p> <p>Pada akhir fase kelas XII, peserta didik mampu mengembangkan konsep sejarah; mengidentifikasi keterkaitan antara peristiwa sejarah di Indonesia yang bersifat lokal dan nasional dengan peristiwa sejarah di dunia; membandingkan dan mengaitkan berbagai peristiwa yang terjadi secara aktual dan mengembangkan konsep diakronis dan/atau sinkronis untuk menganalisis peristiwa sejarah.</p>

Sumber: Kemendikbudristek, 2022

Tabel 2. Elemen Keterampilan Proses Sejarah Fase F

Elemen Keterampilan Proses Fase F	
Keterampilan Berpikir Sejarah	<p>Pada akhir fase Kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu melakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah secara diakronis (kronologi) dan/atau sinkronik yang menitikberatkan pada struktur; menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah berdasarkan hubungan kausalitas; mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari; dan menempatkan peristiwa

sejarah pada konteks zamannya.

2. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; memaknai nilai-nilai atau hikmah dari peristiwa sejarah.
3. Menganalisis serta mengevaluasi peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, bahkan global.

Kesadaran Sejarah

Pada akhir fase kelas XI dan XII ini, peserta didik mampu memahami fakta sejarah; mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah; mengembangkan minat untuk memperdalam atau melanjutkan studi ilmu atau pendidikan; mengembangkan kepedulian; dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan.

Penelitian Sejarah

Pada akhir fase kelas XI ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah sesuai dengan langkah-langkah penelitian sejarah yakni mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisa dan sintesa sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah.

Pada akhir fase kelas XII ini, peserta didik mampu melakukan penelitian sejarah yang bersifat tematis (sejarah politik, sejarah sosial dan lain-lain) dengan menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah.

Keterampilan Praktis Sejarah

Pada akhir fase kelas XI ini diharapkan peserta didik mampu membaca setiap referensi dan menuliskannya yang kemudian dapat dihubungkan dengan sejarah dunia; mengolah informasi sejarah secara digital maupun non digital.

Pada akhir fase kelas XII ini diharapkan peserta didik mampu membaca dokumen sejarah dan hasil wawancara; menuliskan dan menceritakan sejarah yang bersifat tematis; dan mengolah informasi sejarah secara digital maupun non digital.

Sumber: Kemendikbudristek, 2022

Elemen pemahaman konsep sejarah dalam capaian pembelajaran di atas menekankan sejarah lokal sebagai muatan yang perlu dikuasai oleh siswa yakni pada Tabel 1. Dalam rumusan capaian pembelajaran tersebut menekankan pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi peristiwa sejarah di Indonesia mulai dari tingkat lokal yang kemudian dicari hubungannya dengan peristiwa pada tingkat nasional sampai pada tingkat global. Lebih lanjut peristiwa sejarah yang telah diidentifikasi oleh siswa tadi kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang sedang aktual saat ini. Secara tidak langsung dari konsep mengaitkan ini siswa telah mengembangkan konsep berpikir kausalitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Muatan sejarah lokal juga ditekankan pada elemen keterampilan proses pada bagian keterampilan berpikir sejarah yang dapat dilihat pada Tabel 2. Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk dapat mencapai kecakapan dalam keterampilan proses, peserta didik tidak melulu harus berangkat dari peristiwa yang ada di tingkat nasional maupun global tetapi dapat dimulai dari ruang yang paling kecil yakni pada tingkat lokal (Widiadi et al., 2022).

Berdasarkan paparan di atas materi perjuangan Abdul Manan Wijaya dalam mempertahankan Kemerdekaan di Malang pada tahun 1945-1948 sangat berpotensi menjadi muatan sejarah lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Materi tersebut sesuai dengan pembelajaran sejarah pada Fase F dengan lingkup materi perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Guru dapat memanfaatkan materi tersebut dengan mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran, media, metode, dan sumber belajar. Sebagai contoh guru dapat mengembangkan bahan ajar sejarah lokal tentang materi perjuangan Abdul Manan Wijaya untuk mempermudah pemahaman siswa, kemudian bagi sekolah-sekolah yang ada di wilayah Malang bagian Barat guru dapat menerapkan model pembelajaran *Outdoor Learning* dengan mengunjungi monumen peringatan peristiwa pertempuran dalam mempertahankan kemerdekaan yang berada di Kecamatan Pujon, sehingga peserta didik diberikan kebebasan untuk secara mandiri mengamati, menelaah, mengidentifikasi, dan menyimpulkan sendiri tentang kondisi yang terjadi pada saat itu (Prasetya et al., 2022). Materi tersebut juga dapat menjadi konstruksi pemahaman awal siswa mengenai materi seputar perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian dapat mengurangi kesulitan belajar yang selama ini dialami oleh siswa serta dapat mencapai kompetensi yang tertuang dalam capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Permasalahan pembelajaran sejarah seringkali identik dengan jangka waktu yang terlampau jauh dan cenderung membahas hal-hal yang identik dengan politik dan militer. Adanya Kurikulum Merdeka dengan konsep pendekatan multidimensional memberikan arah baru dalam proses pembelajaran sejarah. Pendekatan multidimensional memberikan ruang untuk belajar

sejarah dengan berbagai muatan salah satunya muatan sejarah lokal. Muatan sejarah lokal menjadi komponen pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Ditambah dalam Kurikulum Merdeka terdapat program pengembangan diri berbasis proyek yang dikenal dengan istilah P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Dalam program P5 juga menekankan tema-tema yang berhubungan dengan potensi sejarah lokal. Sehingga disini muatan sejarah lokal tidak hanya hadir dalam lingkup materi pembelajaran yang menjadi keharusan untuk mencapai tujuan pembelajaran melainkan juga sebagai sarana pengembangan diri.

Muatan sejarah lokal yang berpotensi untuk dapat diangkat dalam pembelajaran sejarah yakni berada di wilayah Malang bagian barat yakni perjuangan Abdul Manan Wijaya dalam mempertahankan kemerdekaan 1945-1948. Abdul Manan Wijaya merupakan perwira militer sekaligus komandan batalyon yang berperan dalam menyusun strategi dan konsolidasi para pasukannya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari agresi yang dilancarkan oleh tentara Belanda mulai dari wilayah Kota Malang sampai ke wilayah bagian barat. Materi muatan sejarah lokal yang diangkat selaras dengan cakupan materi pembelajaran sejarah pada Fase F (Kelas XI-XII) yakni perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pembelajaran dengan pendekatan muatan sejarah lokal dalam kurikulum merdeka memberikan peluang besar bagi guru untuk dapat mengembangkan berbagai perangkat pembelajaran baik dari segi media, metode, dan sumber belajar. Sehingga guru tidak lagi menjadi sumber utama yang hanya berpaku pada buku teks. Sudah seharusnya guru sejarah dapat mengeksplorasi berbagai potensi sejarah yang terdapat di wilayah tempat guru mengajar. Hal ini didukung pula pada capaian pembelajaran baik pada Fase E (Kelas X) maupun pada Fase F (Kelas XI-XII) dimana didalamnya terdapat aktivitas siswa untuk dapat menganalisis mengevaluasi dan mengaitkan peristiwa sejarah yang berada di tingkat lokal kemudian dihubungkan dengan peristiwa pada tingkat nasional hingga global.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, T. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mana University Press.
- Aminullah, Z. (2006). *Peranan Masyarakat Junrejo Pada Masa Perang Kemerdekaan 1948-1949*. Skripsi Tidak Diterbitkan. FIS: Universitas Negeri Malang.
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, K. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kemendikbudristek.
- Cahyono, M. D. (2011). *Sejarah Daerah Batu*. Jejak Kata Kita.
- Dagblad, A. I. (1947). *Algemeen Indisch Dagblad*. *Algemeen Indisch Dagblad*, 130.
- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2017). *Kapta Selekt Pendidikan Sejarah Indonesia: Sejarah dan*

- Ideologi dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Sejarah Untuk Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Kurikulum 2004 dan Kurikulum 2013.* Ombak.
- Departemen Agama, R. (1965). *Peranan Departemen Agama Dalam Revolusi dan Pembangunan Bangsa.* Biru Penerbit dan Perpustakaan Agama.
- Djamhari, S. A. (1998). *Perjalanan Seorang Prajurit Pejuang dan Professional: Memoar Jenderal (Purn) Soemitro.* Sinar Cakra Sakti.
- Doolan, P., Zara, M. Y., & Ashworth, L. (2021). Collective Memory and the Dutch East Indies. *Journal of Conflict Studies*, 136(1), 34–45. <https://doi.org/10.51769/bmgn-lchr.6885>
- Handoyo, C. (2023). *Wawancara*, September 2023
- Jumrah, A. M., & Ondeng, S. (2022). Relevansi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Kh. Hasyim Asy'Ari Dan Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian ...*, 2(1), 9–23.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022.*
- Mahardika, G. et al. (2022). Dutch Military Aggression in Batu-Pujon East Java 1947-1948: A Local History. 11(1), 71–83.
- Markas Besar TNI, I. (2002). *Sejarah TNI jilid 1.* Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI.
- Nasution, A. H. (1978). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 5 Agresi Militer Belanda I.* Penerbit Angkasa.
- Neher, M., Ned, D., & Bond, N. (1947). *Koninklijke Michigan.*
- Pradipta, R. I. (2018). *Pertempuran Pandesari Kemanunggalan TNI-POLRI Mempertahankan Kemerdekaan RI.* LVRI Markas Ranting Pujon.
- Pramartha, B. N. I., & Parwati, Y. P. N. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 688–694. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049459>
- Prasetya, A., Wardo, W., & Sudiyanto, S. (2022). Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 238. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababiel, R., & Nasution, T. (2022). Pendidikan Sejarah Serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1918–1925.
- Saifullah, A. (2022). *Kiai Haji Raden Panji Iskandar Sulaiman.* Beta Aksara.
- Sakti, A. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219.
- Sanjaya, P. A. (2021). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kontekstual Melalui Pendekatan Regresif Model Problem Based Learning. *Candra Sangkala*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jcs.v3i1.33918>
- Scagliola, S. (2007). The Silences and Myths of a 'Dirty War': Coming to Terms with the Dutch–Indonesian Decolonisation War (1945–1949). *European Review of History: Revue Européenne d'histoire*, 14(2), 235–262. <https://doi.org/10.1080/13507480701433901>
- Scholtz, L. (2018). The Dutch Strategic and Operational Approach in the Indonesian War of

- Independence, 1945-1949. *Scientia Militaria*, 46(2), 1945–1949. <https://doi.org/10.5787/46-2-1237>
- Soedianto, S. & Kahar, A. (2000). *TKR Divisi VII Untung Suropati Malang-Besuki 1945-1948*. UM Press & Exs Brigade IV/Brawijaya.
- Soewito, I. H. (1994). *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*. Grasindo.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Aswaja Pressindo.
- Sutopo, Hadi, & Nur. (1997). *Perjuangan Total Brigade IV Malang*. Penerbit IKIP Malang berkerjasama dengan Yayasan ex Brigade IV Brawijaya Malang.
- Sutrisno, & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54–76.
- Suwondo, S. P. (2012). *Bunga Rampai Sejarah Kemanunggalan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air dengan Pergerakan Kebangsaan untuk Indonesia Merdeka*. Yayasan Pembela Tanah Air.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 235. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247>
- Widja, I. G. (1989). "Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah." Depdiknas PPLPTK.
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yuniarti, S. E. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi Melalui Kajian Sejarah Lokal Perjuangan Mayjen Soemadi Untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Kutorejo*. Pasca Sarjana Pendidikan Sejarah UM.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>